

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI SISWA SMK DENGAN MENGGUNAKAN PEMBELAJARAN REFLEKTIF

Kiki Anggita¹, Muhammad Suhendi², Mekar Ismayani³

¹SDN Teluk Pucung 6

²SDN Harapan Baru 4

³IKIP Siliwangi

¹kikianggita2711@gmail.com, ²hendible@gmail.com, ³mekar-ismayani@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

Poetry writing skills can cause sensitivity to literary works and stimulate students' brains to think creatively in appreciating literary works. In reality, poetry writing skills are considered difficult by many students. So that the skill of writing poetry on students is still low. For this reason, this study aims to examine and analyze the reflective learning approach to improve students' ability to write poetry in vocational high schools. Population and sample in vocational school student research. This research is made by descriptive method. From the explanation above, it can be concluded that poetry writing skills for vocational students can be improved by using reflective learning. This is known from the number of students who have increased in each cycle. In the first cycle I obtained the results of the first cycle of action test results of language learning on classical poetry writing material score obtained by students cycle I, obtained 14 students reached 46.67% of 30 students earned the value of ≥ 76 . This shows the increase in learning skills writing skills enough good. However, there are 16 students reaching 53.33% who can get value < 76 . While in cycle II, can be seen the result of learning language in classical poetry writing material has reached 83,33% or as many as 25 students from 30 students

Keywords: Ability to Write Poetry, Reflective Learning

Abstrak

Keterampilan menulis puisi dapat menimbulkan rasa peka terhadap karya sastra dan menstimulus otak siswa untuk berpikir kreatif dalam mengapresiasi karya sastra. Pada kenyataannya keterampilan menulis puisi dianggap sulit oleh banyak siswa. Sehingga keterampilan menulis puisi pada siswa masih rendah. Untuk itu penelitian ini bertujuan menguji dan menganalisis tentang pendekatan pembelajaran reflektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi di sekolah menengah kejuruan. Populasi dan sampel pada penelitian siswa SMK. Penelitian ini buat dengan metode deskriptif. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan keterampilan menulis puisi pada siswa SMK dapat ditingkatkan dengan menggunakan pembelajaran reflektif. Hal tersebut diketahui dari banyaknya siswa yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I didapatkan Hasil tes tindakan siklus I hasil belajar berbahasa pada materi menulis puisi secara klasikal skor yang didapat siswa siklus I, diperoleh 14 siswa mencapai 46,67% dari 30 siswa memperoleh nilai ≥ 76 . Ini menunjukkan meningkatnya hasil belajar keterampilan menulis puisi cukup baik. Namun terdapat 16 siswa mencapai 53,33% yang mampu mendapatkan nilai < 76 . Sedangkan pada siklus II, dapat dilihat hasil belajar berbahasa pada materi menulis puisi secara klasikal sudah mencapai 83,33% atau sebanyak 25 siswa dari 30 siswa.

Kata Kunci: Kemampuan Menulis Puisi, Pembelajaran Reflektif

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa yang begitu dibutuhkan adalah keterampilan menulis puisi. Keterampilan menulis puisi adalah keterampilan sastra wajib dicapai siswa karena siswa akan

memperoleh banyak manfaat dari kegiatan menulis puisi tersebut. Menurut Ekasari, Nuryatin, & Suwito (2014) keterampilan menulis puisi adalah keterampilan yang bisa di latih jika seseorang giat berlatih karna puisi bukanlah suatu bakat melainkan sebuah keterampilan. Beberapa manfaatnya siswa mampu mengembangkan kognitif melalui puisi dan siswa dapat melatih imajinasi, serta meningkatnya keterampilan siswa untuk menulis puisi. (Firmansyah, 2017) dalam Handiwiguna, Mila, & Firmansyah (2018) mengemukakan mengenai pembelajaran menulis puisi yang memerlukan kemampuan imajinasi dari siswa dengan banyak ragam cara. Diperkuat oleh pernyataan Mahdar, Amalia, & Rosi (2018) yang mengutarakan penjelasan mengenai pemahaman mengapresiasi puisi dengan menganalisis secara struktural, dengan demikian puisi akan dapat dituntaskan sesuai indikator keberhasilan jika guru dan siswa dapat kooperatif dalam pembelajaran menulis dan mengapresiasi puisi.

Keterampilan menulis puisi wajib dikuasai oleh siswa sebagai keterampilan digunakan siswa sebagai wadah untuk mengungkapkan ide, pikiran, pendapat dan pengalaman. Menulis puisi diperlukan siswa untuk kepekaan terhadap lingkungan dan meningkatkan keterampilan berbahasa serta memunculkan minat dari puisi itu sendiri. Keterampilan menulis puisi dapat menimbulkan rasa peka terhadap karya sastra dan menstimulus otak siswa untuk berpikir kreatif dalam mengapresiasi karya sastra. Pada kenyataannya keterampilan menulis puisi dianggap sulit oleh banyak siswa. Sehingga keterampilan menulis puisi pada siswa SMK masih rendah.

Menulis adalah keterampilan berbahasa yang disusun secara terpadu untuk memperoleh suatu karya yang biasa disebut tulisan. Sulistyorini (2010) mengemukakan menulis melatih siswa untuk menggunakan otak dan indra pada manusia. Dengan keterampilan menulis puisi siswa dapat menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalamannya secara puitis. Guru berperan aktif mengembangkan gagasan, dan mengorganisasikan menjadi puisi. Kelemahan pembelajaran sastra berada pada kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran.

Dari uraian dapat dijelaskan, diperlukan pemilihan metode pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi. Yaitu pendekatan pembelajaran reflektif. Pembelajaran Refleksi merupakan proses dalam kepribadian siswa yang menerapkan kegiatan pembelajaran dengan mengaktifkan peserta untuk dapat berpikir secara kritis (critical thinking) untuk menguji informasi yang didapat, mencari tahu tentang kebenaran

informasi yang didapatkan serta membuat kesimpulan berdasarkan informasi dan ide yg dihasilkannya.

Sabandar (2013) menyatakan dalam sebuah kegiatan pembelajaran menciptakan proses berpikir dalam berbagai bentuk dan tingkatan. Proses berpikir tersebut dilakukan semua siswa agar melatih keterampilannya dalam memahami dan menguasai materi yang dipelajarinya. Proses pembelajaran refleksi ini merupakan salah metode pembelajaran untuk meningkatkan daya tarik siswa, sehingga proses pembelajaran refleksi tidak hanya digunakan dalam pembelajaran di dalam kelas namun dapat pula di luar kelas. Dalam Rohana (2015) menyatakan bahwa pertemuan internasional pendidikan yang bernama *The International Center for Jesuit Education (ICAJE)* merumuskan pembelajaran reflektif yang dinamakan Paradigma Pedagogi Ignasian. Paradigma Pedagogi Ignasian (PPI) in telah diterapkan pada sekolah Ordo Jesuit di seluruh dunia. Menurut Drost dan Sirajuddin (Rohana, 2015), konsep berfikir secara reflektif merupakan bagian penting dan inti dari Paradigma Pedagogi Ignatian (PPI). Paradigma Pedagogi Ignatian (PPI) terbagi menjadi tiga bagian inti diantaranya pengalaman atau *experience*, refleksi atau *reflection*, dan aksi (*action*). Agar tiga bagian inti tersebut bisa berjalan dengan baik maka diperlukan dua unsur lainnya yaitu konteks (*context*) dalam pra-pembelajaran atau *pra-learning element* dan evaluasi (*evaluation*) dalam pascapembelajaran atau *post-learning element*. Sehingga dalam pelaksanaannya yang lengkap, PPI dilaksanakan secara berurutan dengan lima langkah pembelajaran reflektif antara lain: 1) konteks (*context*), 2) pengalaman (*experience*), 3) refleksi (*reflection*), 4) aksi (*action*), 5) evaluasi (*evaluation*).

1. Pengenalan konteks (*context*) dilakukan guru saat apersepsi, dengan mengaitkan materi yang dipelajari dengan keadaan sebenarnya yang sering terjadi sehari-hari, dan membantu siswa membuat suatu pemikiran antara pengetahuan yang dimiliki dengan pengaplikasian di dalam kehidupannya.
2. Penyajian pengalaman (*experience*)
3. Refleksi (*reflection*) diantaranya dapat dilakukan dalam diskusi atau saat siswa melakukan presentasi di teman-temannya dengan cara guru memancing pengetahuan siswa dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa sehingga dapat melatih kepekaan siswa dengan materi dipelajari.
4. Aksi (*action*) merupakan peningkatan sikap siswa yang berasal dari *experience* belajar yang didapatkannya.

5. Evaluasi (*evaluation*) dalam pembelajaran reflektif digunakan untuk menjadi tolak ukur hasil belajar siswa. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya tes seperti ulangan atau ujian tetapi diberikan jurnal pada peserta didik untuk sarana mencatat sehingga dapat merekam serta mengomentari experience mereka dalam belajar.

Menurut Rohana (2015) Sintaks atau langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam Pembelajaran Reflektif berbasis PPI yang diterapkan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Fase Awal

1. Guru mengatur suasana kelas agar siap mengikuti pembelajaran,
2. Guru memberitahukan kemudian menjelaskan tujuan belajar dan aktivitas yang diharapkan dilakukan siswa pada proses pembelajaran.
3. *Context*. Guru menyajikan topik pembelajaran sebagai pengetahuan baru (*knowledge*) yang akan dibahas, kemudian melakukan tanya jawab untuk mengecek pengetahuan prasyarat dan keterampilan yang dimiliki siswa. Guru juga mengarahkan peserta didik melalui beberapa pertanyaan yang membangkitkan siswa untuk mengaitkan pengetahuan awal mereka.

Fase Inti

1. Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok yang terdiri 4-5 siswa perkelompok dengan mempertimbangkan heterogenitas kemampuan siswa.
2. *Experience*. Guru memunculkan permasalahan baru yang menyangkut dengan topik pelajaran yang dijelaskan dan disajikan dalam LKS. Hal ini ditujukan untuk memicu siswa memahami cara berpikir mereka sendiri. Dalam langkah ini, siswa akan mencermati permasalahan yang muncul, berupaya untuk mempertajam masalah dan dapat mengidentifikasi strategi-strategi penyelesaian masalah, menggunakan strategi-strategi tersebut untuk menyelesaikan masalah, serta menentukan faktor-faktor yang diduga menyebabkan munculnya masalah.
3. *Reflection*. Para siswa dan kelompoknya diarahkan guru untuk dapat menemukan informasi tentang penyelesaian masalah (mengumpulkan data-data pendukung), merumuskan letak dan batasan masalah. Guru sebagai perantara dengan memberikan *scaffolding* bagi kelompok yang membutuhkan melalui pertanyaan-pertanyaan refleksi.
4. Guru memberikan arahan pada siswa dan kelompoknya untuk belajar mencari strategi dalam menemukan proses penyelesaian terhadap keadaan yang disajikan. Dalam langkah

ini, siswa mengembangkan pemikiran dan mencari solusi guna menyelesaikan problem, serta berusaha untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut.

5. Apabila siswa sudah menemukan penyelesaian, guru memberi arahan pada peserta didik untuk membuktikan solusi yang telah ditemukan agar mereka mendapatkan suatu kesimpulan dan dipertanggung jawabkan.
6. *Action*. Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menjelaskan pendapat mereka dan *sharing* dalam diskusi kelas. Jawaban yang dibuat siswa bukanlah diskusi kelompok lagi karena siswa boleh berbeda pendapat dengan kelompoknya. Selanjutnya guru memberi arahan pada siswa agar dapat menerapkan hasil penyelesaian yang diperolehnya pada situasi-situasi yang lain. Dalam hal ini, guru dapat memberikan permasalahan baru sebagai permasalahan lanjutan yang berkaitan pada permasalahan yang telah diselesaikan oleh siswa, agar siswa selalu memodifikasi pemahaman dimilikinya (pengetahuan sebelumnya) dalam rangka menyelesaikan berbagai permasalahan baru.

Fase Akhir

1. *Evaluation*. Untuk mengetahui pencapaian peserta didik secara perorangan terhadap topik yang dipelajari, guru melakukan evaluasi dengan meminta siswa menjawab beberapa pertanyaan. Selain itu, guru juga memberi tugas pada peserta didik untuk menulis jurnal reflektif sebagai sarana latihan bagi siswa agar dapat menilai dan memonitor keberhasilan proses belajarnya.
2. Guru memberi tes terkait materi yang telah diselesai. Kemudian memberikan kisi-kisi mengenai materi berikutnya, serta memberikan tugas meringkas tersebut untuk dibuat di rumah masing-masing.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan penulisan artikel ini yaitu untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa SMK Karya Guna Bakti dengan menggunakan pembelajaran reflektif.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Karya Guna Bakti Kota Bekasi. Subyek penelitian yang dipakai yaitu kelas XI TKJ 1 SMK Karya Guna Bakti. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Abdurrahman Warih, Parta, & Rahardjo (2016) mengatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menceritakan dengan tepat sifat-sifat seorang

siswa, suatu kondisi individu atau kelompok. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan keadaan yang terjadi, sikap serta pandangan yang sebenarnya dalam pembelajaran.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, angket, tes, dan dokumentasi. Teknik pengolahan penelitian yaitu: Reduksi dan Penyajian data menarik kesimpulan. Mahmud dan Priatna (2008) menyatakan prosedur penelitian terbagi menjadi empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dalam dua siklus. Tiap siklusnya dilakukan dalam dua kali pertemuan.

Penelitian ini dianggap sukses apabila presentase 80% ketuntasan klasikal siswa tercapai, dengan nilai evaluasi melebihi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 76. Berdasarkan data tersebut, peneliti berusaha meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa. Subjek penelitian yaitu siswa kelas XI TKJ 1 dengan jumlah siswa sebanyak 30 13 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Penelitian ini dengan 2 siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari data analisis dua siklus ini mengalami peningkatan disetiap siklusnya. Sebelum melakukan tindakan pembelajaran, peneliti memberikan tes awal kepada siswa. Hasil analisis belajar siswa sebelum dilakukan tindakan pembelajaran:

Tabel 1. Hasil Belajar Pretes Siswa

KETUNTASAN	JUMLAH	PRESENTASE
Tuntas	7	23,33%
Tidak Tuntas	23	76, 67 %
Jumlah	30	100%

Dari tabel I, Ketuntasan keterampilan menulis puisi siswa yaitu 23,33% (7 siswa) yang tuntas dan 76, 67 % (23 siswa) tidak tuntas atau dibawah KKM yaitu 76. Ini menunjukkan kegiatan pretes dapat disimpulkan masih tergolong rendah.

Pada siklus I setelah menggunakan pembelajaran reflektif nilai siswa meningkat dengan nilai pratindakan. Berikut data perolehan pada siklus I ketuntasan klasikal kemampuan menulis puisi siswa:

Tabel 2. Hasil Analisis pada Pembelajaran Siklus I

KETUNTASAN	JUMLAH	PRESENTASE
Tuntas	14	46,67%
Tidak Tuntas	16	53,33%
Jumlah	30	100%

Dari tabel 2, ketuntasan keterampilan menulis puisi siswa yaitu 46,67% (14 siswa) tuntas dan 53,33% (16 siswa) dibawah KKM yaitu 76. Ini menunjukkan kegiatan hasil analisis pada siklus I meningkat yaitu 23,34%.

Pada siklus II keterampilan siswa dalam menulis puisi meningkat yang cukup banyak dari tindakan sebelumnya. Berikut data perolehan pada siklus II ketuntasan menulis puisi siswa:

Tabel 3. Hasil Analisis Pembelajaran Siklus II

KETUNTASAN	JUMLAH	PRESENTASE
Tuntas	25	83,33%
Tidak Tuntas	5	16,67 %
Jumlah	30	100%

Dari tabel 3, ketuntasan keterampilan menulis puisi siswa yaitu 83,33% (25 siswa) tuntas dan 16,67% (5 siswa) dibawah KKM yaitu 76. Ini menunjukkan kegiatan pada siklus II meningkat yaitu 60%. Berdasarkan hasil analisis pembelajaran siklus II ketercapaian indikator sudah tercapai, maka penelitian dihentikan dan dianggap sukses.

Pembahasan

Dari nilai pretes nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa mengenai keterampilan menulis puisi masih rendah yaitu sebanyak 7 siswa (23,33%) yang mencapai nilai ≥ 76 atau diatas KKM. Dan sebanyak 23 siswa (76,67 %) mencapai nilai < 76 atau dibawah KKM.

Peneliti mencatat bahwa ketuntasan skenario pada siklus I mencapai 75,33 % . Hasil tes siklus I belajar berbahasa pada keterampilan menulis puisi secara klasikal nilai yang didapat siswa pada siklus I, diperoleh 14 siswa mencapai 46,67% dari 30 siswa yang mampu memperoleh nilai ≥ 76 . Peningkatan hasil belajar keterampilan menulis puisi sangat cukup baik. Namun terdapat 16 siswa mencapai 53,33% yang mampu mendapatkan nilai < 76 .

Untuk memperbaiki siklus I peneliti dan guru merencanakan RPP pada siklus II. Peneliti mencatat bahwa ketuntasan RPP pada siklus II mencapai 91,54%. Dengan peningkatan sebanyak 16.21%. Hasil tes pada siklus II memperlihatkan hasil pembelajaran berbahasa keterampilan menulis puisi sudah mencapai 83,33% atau sebanyak 25 siswa dari 30 siswa kelas XI TKJ 1 SMK Karya Guna Bakti yang memperoleh nilai ≥ 76 . Proses belajar siklus II meningkat yang cukup banyak, hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan 36.66%/11 orang siswa dari tes siklus I 16,67 % /5 orang siswa yang masih memperoleh nilai < 76 .

Berdasarkan uraian diatas dan indikator kinerja yang sudah dicapai oleh siswa, dapat diambil simpulan pembelajaran berbahasa dengan pendekatan pembelajaran reflektif dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas XI TKJ 1 SMK Karya Guna Bakti.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa di kelas XI TKJ SMK Karya Guna Bakti dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran reflektif . Hal tersebut diketahui dari banyak nilai siswa yang meningkat pada setiap siklus. Hasil tes tindakan siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar keterampilan menulis puisi secara klasikal nilai yang didapat siswa pada siklus I, diperoleh 14 siswa mencapai 46,67% dari 30 siswa yang mampu memperoleh nilai ≥ 76 . Menunjukkan keterampilan menulis puisi sangat cukup baik. Namun terdapat 16 siswa mencapai 53,33% yang mampu mendapatkan nilai < 76 . Sedangkan pada siklus II hasil belajar berbahasa pada materi keterampilan menulis puisi secara sudah mencapai 83,33% atau sebanyak 25 siswa dari 30 siswa kelas XI TKJ 1 SMK Karya Guna Bakti mendapat nilai ≥ 76 . Hasil pada siklus II meningkat yang cukup banyak, hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan 36.66% = 11 orang siswa dari tes siklus I dan 16,67 % = 5 orang siswa yang masih memperoleh nilai < 76 .

DAFTAR PUSTAKA

- Ekasari, A. D., Nuryatin, A., & Suwito, W. (2014). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Strategi Pikir Plus dengan Menggunakan Media Gambar Pristiwa. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra*, 3(1), 1–9.
- Firmansyah, D. (2017). Penerapan Metode Sugesti Imajinatif Melalui Media Musik untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi. *Dinamika*, 9, 17–22.
- Handiwiguna, R., Mila, F. H., & Firmansyah, D. (2018). Pembelajaran Menganalisis Menulis Puisi dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual Imajinatif. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(4), 577–584. <https://doi.org/10.22460/P.V1I4P577-584.955>
- Mahdar, M., Amalia, Y. T. T., & Rosi, R. (2018). Analisis Struktur Diksi pada Puisi “Padamu Jua” Karya Amir Hamzah. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(4), 645–650. <https://doi.org/10.22460/P.V1I4P645-650.1090>
- Mahmud, M., & Priatna, T. (2008). Penelitian tindakan kelas. Tsabita.
- Rohana. (2015). Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis Mahasiswa Calon Guru melalui Pembelajaran Reflektif. *Infinity Journal*, 4(1), 105–119.
- Sabandar, J. (2013). Berpikir reflektif dalam pembelajaran matematika.
- Sulistyorini, D. (2010). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Media Gambar pada Siswa Kelas V SDN Sawojajar V Kota Malang. *J-TEQIP*, 1(1), 12–19.
- Waruh, pratiwi dwi, Parta, i nengah, & Rahardjo, S. (2016). *Analisis kemampuan koneksi matematis siswa kelas viii pada materi teorema pythagoras*. KNPMP I.

